



Transformasi Pendidikan Madrasah melalui Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta

Awza Fhatarani Aulia^{1*}, Winengan¹, Hadi Kusuma Ningrat¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2022>

Article Info:

Received : 13 Mei 2026
Revised : 18 Mei 2026
Accepted : 24 Mei 2026
Published : 08 Juni 2026

Correspondence:

Awza Fhatarani Aulia

Phone: +085338419839

Abstract: The transformation of madrasa education has become an important part of addressing the challenges of modern education, which are characterized by moral crises, low social empathy, and the dominance of cognitive-oriented learning. This study aims to analyze the implementation of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) policy as an effort to transform madrasa education toward a more humanistic, religious, and character-oriented learning process for students. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from scientific journals, policy documents, books, and previous studies relevant to the implementation of the Love-Based Curriculum in madrasas. The findings reveal that the implementation of KBC has transformed the learning culture in madrasas through the strengthening of values such as compassion, empathy, tolerance, religious moderation, and reflective learning. The curriculum also shifts the educational paradigm from teacher-centered learning to a more humanistic student-centered approach. However, the implementation of the policy still faces several challenges, including limited teacher competence, insufficient training, and difficulties in evaluating students' affective achievements. Therefore, synergy among the government, madrasas, teachers, and the community is needed to support the sustainable implementation of the Love-Based Curriculum policy.

Keywords: Educational Transformation; Madrasa; Policy Implementation; Love-Based Curriculum.

Citation: Awza Fhatarani Aulia, winengan, W., & Ningrat, H. K. (2026). Transformasi Pendidikan Madrasah melalui Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2261–2269. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2022>

Pendahuluan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta meningkatnya krisis moral pada peserta didik menuntut adanya transformasi pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan tidak lagi cukup hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga perlu membangun nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan kepedulian sosial dalam proses pembelajaran (Sarafuddin, 2024). Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kementerian

Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma baru pendidikan madrasah. Kurikulum ini menempatkan nilai cinta sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan guna membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, emosional, dan sosial (Kementerian Agama RI, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta dikembangkan melalui penguatan lima pilar utama yang dikenal sebagai Panca Cinta, yaitu cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada tanah air. Kelima pilar

tersebut menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan humanis sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kemanusiaan (Kementerian Agama RI, 2025).

Secara konseptual, Kurikulum Berbasis Cinta berakar pada paradigma pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan emosional, dan kemampuan reflektif yang harus dihargai dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, hubungan yang empatik antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga, 2026).

Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan madrasah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas konsep dan urgensi Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma pendidikan baru, sedangkan kajian yang mengkaji implementasi kebijakan tersebut dalam mentransformasikan pendidikan madrasah masih belum banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Khozin, Sa'adah, dan Mahruzah (2025) misalnya, lebih menitikberatkan pada analisis konseptual Kurikulum Cinta sebagai paradigma pendidikan berbasis kasih sayang di madrasah. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait implementasi kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dalam mentransformasikan pendidikan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta melalui kajian pustaka terhadap berbagai literatur, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian yang relevan sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusinya dalam mewujudkan pendidikan madrasah yang humanis, inklusif, dan berkarakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dalam mentransformasikan pendidikan madrasah melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumen kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, buku, prosiding, dan hasil penelitian

terdahulu yang membahas Kurikulum Berbasis Cinta, pendidikan karakter, pendidikan humanis, serta transformasi pendidikan madrasah. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah dalam sepuluh tahun terakhir dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber pustaka yang diperoleh dari database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan sumber resmi Kementerian Agama. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan konsep, kebijakan, dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil kajian secara sistematis berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap berbagai temuan literatur untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta dalam mentransformasikan pendidikan madrasah.

Hasil dan Diskusi

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Salah satu tantangan mendesak dalam pendidikan Indonesia saat ini adalah masih maraknya isu kemanusiaan yang menghambat visi pendidikan nasional. Realitasnya seperti konflik antar kelompok, intoleransi, kekerasan verbal maupun fisik dalam lingkungan sekolah, hingga perundungan (*bullying*) yang masih banyak terjadi, menjadi ancaman serius bagi proses pembentukan karakter peserta didik. Fenomena ini tidak hanya mengancam kohesi sosial bangsa, tetapi juga berpotensi mengubah lingkungan pendidikan dari ruang yang aman dan nyaman menjadi tempat subur bagi tumbuhnya kebencian, dan kekerasan jika tidak segera diintervensi dengan pendekatan yang tepat (Idaman, 2023).

Menghadapi tantangan tersebut, Kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, penghormatan terhadap manusia, dan nilai kemanusiaan sebagai inti dari proses pembelajaran. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada pencapaian akademik semata dan kurang memperhatikan perkembangan emosional serta karakter peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta hadir untuk menciptakan pendidikan

yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Khozin dkk., 2025).

Konsep kurikulum berbasis cinta juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan menghargai keberagaman di lingkungan masyarakat (Rahman, 2025). Kurikulum berbasis cinta memiliki beberapa pilar utama, yaitu cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia, cinta terhadap ilmu pengetahuan, cinta terhadap lingkungan, dan cinta kepada bangsa. Pilar-pilar tersebut menjadi dasar dalam pengembangan tujuan pendidikan, proses pembelajaran, serta pembentukan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan moralitas (Nugraha dkk., 2025).

Konsep kurikulum berbasis cinta juga berkaitan erat dengan teori kurikulum humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis mereka. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada perkembangan kepribadian dan pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik berkembang secara humanis dan partisipatif (Panduan Kurikulum Cinta di Madrasah, 2025). Selain teori humanistik, konsep ini juga didukung oleh teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa peserta didik belajar melalui observasi dan interaksi sosial. Lingkungan pendidikan yang menunjukkan sikap kasih sayang, empati, dan penghargaan akan membentuk perilaku positif pada peserta didik. Dalam hal ini, interaksi sosial menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai cinta dan kepedulian terhadap sesama (Lesilolo, 2018).

Kurikulum berbasis cinta juga sejalan dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman yang menekankan pentingnya kemampuan mengenali dan mengelola emosi dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing agar mampu membangun hubungan yang sehat, mengendalikan emosi, serta memiliki sikap toleran dan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari (Marfu'ah, 2024).

Berdasarkan berbagai perspektif teoritis tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya dipahami sebagai inovasi kurikulum, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang berupaya menjawab berbagai persoalan kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Integrasi teori humanistik Carl Rogers, teori belajar

sosial Albert Bandura, dan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengembangkan empati, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif (Marfu'ah, 2024; Khozin dkk., 2025). Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta berupaya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang dalam proses pendidikan.

Selain itu, lima pilar utama Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter peserta didik. Cinta kepada Tuhan menjadi dasar pembentukan nilai spiritual dan moral, cinta kepada sesama manusia memperkuat sikap toleransi dan kepedulian sosial, cinta terhadap ilmu pengetahuan mendorong semangat belajar sepanjang hayat, sedangkan cinta terhadap lingkungan dan tanah air membangun tanggung jawab sosial serta kesadaran kebangsaan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang berkarakter humanis, inklusif, dan berakhlak mulia (Nugraha dkk., 2025; Rahman, 2025).

Secara konseptual, kurikulum berbasis cinta menempatkan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki karakter humanis, peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan pembentukan karakter peserta didik, dalam praktiknya Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di madrasah tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, KBC diterapkan melalui pembelajaran humanis, budaya sekolah yang religius, serta hubungan harmonis antara guru dan siswa.

Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing (*murabbi*) yang mendidik dengan keteladanan, perhatian, dan pendekatan emosional yang positif. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih aman secara psikologis dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar (Fauzi, 2024). Penerapan Kurikulum Berbasis

Cinta juga dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai sosial dan spiritual di lingkungan madrasah, seperti kegiatan kolaboratif, refleksi keagamaan, pembelajaran kontekstual, dan penguatan moderasi beragama. Penelitian tentang model implementasi KBC di pesantren menunjukkan bahwa nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa diwujudkan melalui budaya disiplin, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, serta keteladanan guru dan kiai dalam kehidupan sehari-hari (Ridwan & Rahmah, 2024). Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan kemanusiaan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, KBC dapat diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran reflektif dan kolaboratif. Guru diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dialogis, dan menghargai perbedaan kemampuan peserta didik. Penelitian di madrasah menunjukkan bahwa integrasi tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar, empati sosial, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini membantu membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis (Nurhayati, 2025).

Namun, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada kesiapan guru, keterbatasan pelatihan, minimnya sumber belajar, dan kesulitan mengukur capaian afektif peserta didik. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa banyak guru masih memahami KBC sebatas konsep, sehingga penerapannya di kelas belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar guru, dukungan kebijakan madrasah, serta penyediaan bahan ajar yang relevan agar implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Fauzi, 2024).

Transformasi Pendidikan Madrasah dengan Adanya Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum berbasis cinta membawa perubahan dalam sistem pendidikan madrasah dengan menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang humanis, religius, dan memiliki kepedulian sosial. Kurikulum ini dikembangkan sebagai respons terhadap krisis empati, degradasi moral, serta meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan emosional dan spiritual peserta didik (Syah dkk., 2025).

Transformasi pendidikan madrasah melalui kurikulum berbasis cinta terlihat dari perubahan pola pembelajaran yang lebih humanis dan dialogis. Guru

tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun hubungan emosional positif dengan peserta didik. Di MI Al-Islah Palembang, pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang ramah melalui doa bersama, sapaan hangat, pembelajaran kolaboratif, permainan edukatif, serta pendekatan personal kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik (Syah dkk., 2025).

Selain dalam kegiatan akademik, nilai-nilai cinta juga diintegrasikan dalam kegiatan nonakademik dan budaya madrasah. Nilai seperti toleransi, kerja sama, disiplin, kepedulian sosial, dan saling menghargai diterapkan melalui kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan aktivitas sosial sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Syaripudin dkk., 2025).

Kurikulum berbasis cinta juga mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman secara psikologis. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan emosional dan spiritual peserta didik. Pendidikan yang dilandasi kasih sayang dinilai mampu membantu peserta didik lebih aktif, percaya diri, disiplin, dan memiliki karakter yang lebih baik (Syah dkk., 2025).

Transformasi pendidikan madrasah melalui kurikulum berbasis cinta turut memperkuat pendidikan karakter, moderasi beragama, dan nasionalisme. Nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran maupun aktivitas sekolah. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan generasi yang berakhlak, toleran, dan memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Syah dkk., 2025).

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran. Temuan Fauzi (2024), Ridwan dan Rahmah (2024), serta Nurhayati (2025) memperlihatkan adanya kesamaan bahwa pembelajaran yang menekankan empati, keteladanan, dan hubungan interpersonal yang positif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Temuan tersebut sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menempatkan hubungan positif antara guru dan peserta didik sebagai faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian,

implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya bergantung pada dokumen kurikulum, tetapi juga pada kualitas interaksi yang terbangun dalam lingkungan madrasah.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memberikan dampak yang berbeda pada setiap aspek perkembangan peserta didik. Pada aspek spiritual, peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran beribadah dan penghayatan nilai keagamaan. Pada aspek sosial, terlihat peningkatan sikap toleransi, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama. Sementara pada aspek akademik, peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki kontribusi yang bersifat holistik karena tidak hanya berpengaruh pada satu dimensi perkembangan peserta didik, tetapi juga pada dimensi spiritual, sosial, emosional, dan akademik secara bersamaan.

Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan madrasah melalui Kurikulum Berbasis Cinta dapat dilihat dari beberapa indikator utama. Pertama, indikator spiritual yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran beribadah, penghayatan nilai-nilai keagamaan, serta terbentuknya sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, indikator sosial yang terlihat dari meningkatnya sikap toleransi, empati, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama antar peserta didik. Ketiga, indikator emosional yang ditunjukkan melalui meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan mengendalikan emosi, dan terbentuknya hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Keempat, indikator akademik yang ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta tumbuhnya minat peserta didik terhadap ilmu pengetahuan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi yang dihasilkan Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya terjadi pada satu aspek, tetapi mencakup seluruh dimensi perkembangan peserta didik secara holistik (Syah dkk., 2025; Syaripudin dkk., 2025; Fauzi, 2024).

Hasil kajian ini juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menghargai potensi dan kebutuhan emosional peserta didik. Ketika guru membangun hubungan yang hangat dan penuh empati, peserta didik cenderung lebih aktif dan terbuka dalam proses pembelajaran. Selain itu, teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku kasih sayang, toleransi, dan kepedulian yang ditunjukkan guru akan menjadi model yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Sementara itu, teori kecerdasan emosional Daniel Goleman memperkuat temuan bahwa lingkungan pendidikan yang berbasis cinta mampu

membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial yang lebih baik (Panduan Kurikulum Cinta di Madrasah, 2025; Lesilolo, 2018; Marfu'ah, 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter di madrasah, Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif. Pendidikan karakter umumnya berfokus pada penanaman nilai-nilai moral melalui pembelajaran dan pembiasaan, sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta mengintegrasikan nilai kasih sayang ke dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, budaya madrasah, hingga kegiatan sosial keagamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khozin dkk. (2025) yang menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga mentransformasikan budaya pendidikan madrasah menjadi lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh (Khozin dkk., 2025; Rahman, 2025).

Transformasi Pendidikan Madrasah dengan Adanya Kurikulum Berbasis Cinta

Penerapan kurikulum berbasis cinta memberikan berbagai dampak positif dalam proses pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah. Kurikulum ini dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama, peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual (Khozin dkk., 2026).

Salah satu dampak utama dari implementasi kurikulum berbasis cinta adalah meningkatnya karakter positif peserta didik. Dalam penelitian Ramadhani dkk. (2025), dijelaskan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta dapat membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi antarpeserta didik. Lingkungan belajar yang penuh penghargaan dan kasih sayang juga membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan aman selama mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, kurikulum berbasis cinta juga memberikan dampak terhadap hubungan sosial di lingkungan madrasah. Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih dekat dan komunikatif karena guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping emosional bagi peserta didik. Hubungan yang positif tersebut dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar serta

membangun rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Billah, 2025).

Dampak lainnya terlihat pada penguatan moderasi beragama dan sikap toleransi. Kurikulum berbasis cinta mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, menolak kekerasan, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis. Melalui nilai kasih sayang dan kemanusiaan, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dipandang mampu menjadi salah satu solusi dalam menghadapi persoalan intoleransi dan konflik sosial di lingkungan pendidikan (Rahman, 2025).

Di sisi lain, implementasi kurikulum berbasis cinta juga memberikan dampak terhadap perubahan budaya sekolah. Madrasah mulai membangun budaya pendidikan yang lebih ramah anak melalui pembiasaan sikap saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Kegiatan sosial, pembelajaran kolaboratif, serta pembiasaan perilaku positif menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan humanis (Nugraha dkk., 2025).

Meskipun memberikan banyak dampak positif, implementasi kurikulum berbasis cinta masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran. Sebagian guru masih memahami kurikulum hanya sebagai perangkat administrasi dan belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai kasih sayang serta empati dalam kegiatan belajar mengajar (Mukaromah dkk., 2025).

Kendala lain adalah keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pendidik. Implementasi kurikulum berbasis cinta memerlukan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis dan partisipatif. Namun, belum semua madrasah memperoleh pelatihan yang memadai terkait strategi penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran sehari-hari (Billah, 2025).

Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi dan media digital juga menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum berbasis cinta. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter dapat memengaruhi perilaku peserta didik, seperti munculnya sikap individualis, rendahnya empati sosial, hingga meningkatnya kasus perundungan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan nilai cinta dan kemanusiaan melalui pendidikan menjadi semakin penting dalam menghadapi perkembangan zaman (Khozin dkk., 2026).

Kendala berikutnya berkaitan dengan lingkungan sosial dan keluarga peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan di madrasah terkadang tidak sepenuhnya

didukung oleh lingkungan sekitar sehingga proses pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang optimal. Dalam hal ini, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar implementasi kurikulum berbasis cinta dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan (Mukaromah dkk., 2025).

Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta memiliki dampak yang cukup besar terhadap transformasi pendidikan madrasah, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik dan penguatan nilai kemanusiaan. Namun, keberhasilan implementasinya tetap memerlukan dukungan berbagai pihak, kesiapan tenaga pendidik, serta lingkungan pendidikan yang mendukung terciptanya budaya belajar yang humanis dan inklusif.

Dampak dan Tantangan implementasi kurikulum berbasis cinta

Penerapan kurikulum berbasis cinta memberikan berbagai dampak positif dalam proses pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah. Kurikulum ini dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama, peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual (Khozin dkk., 2026).

Salah satu dampak utama dari implementasi kurikulum berbasis cinta adalah meningkatnya karakter positif peserta didik. Dalam penelitian Ramadhani dkk. (2025), dijelaskan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta dapat membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi antarpeserta didik. Lingkungan belajar yang penuh penghargaan dan kasih sayang juga membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan aman selama mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, kurikulum berbasis cinta juga memberikan dampak terhadap hubungan sosial di lingkungan madrasah. Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi lebih dekat dan komunikatif karena guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping emosional bagi peserta didik. Hubungan yang positif tersebut dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar serta membangun rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Billah, 2025).

Dampak lainnya terlihat pada penguatan moderasi beragama dan sikap toleransi. Kurikulum berbasis cinta mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, menolak kekerasan, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis. Melalui nilai kasih sayang dan kemanusiaan, peserta didik diarahkan

untuk memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dipandang mampu menjadi salah satu solusi dalam menghadapi persoalan intoleransi dan konflik sosial di lingkungan pendidikan (Rahman, 2025).

Di sisi lain, implementasi kurikulum berbasis cinta juga memberikan dampak terhadap perubahan budaya sekolah. Madrasah mulai membangun budaya pendidikan yang lebih ramah anak melalui pembiasaan sikap saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Kegiatan sosial, pembelajaran kolaboratif, serta pembiasaan perilaku positif menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai dan humanis (Nugraha dkk., 2025).

Meskipun memberikan banyak dampak positif, implementasi kurikulum berbasis cinta masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran. Sebagian guru masih memahami kurikulum hanya sebagai perangkat administrasi dan belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan nilai kasih sayang serta empati dalam kegiatan belajar mengajar (Mukaromah dkk., 2025).

Kendala lain adalah keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pendidik. Implementasi kurikulum berbasis cinta memerlukan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis dan partisipatif. Namun, belum semua madrasah memperoleh pelatihan yang memadai terkait strategi penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran sehari-hari (Billah, 2025).

Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi dan media digital juga menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum berbasis cinta. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter dapat memengaruhi perilaku peserta didik, seperti munculnya sikap individualis, rendahnya empati sosial, hingga meningkatnya kasus perundungan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan nilai cinta dan kemanusiaan melalui pendidikan menjadi semakin penting dalam menghadapi perkembangan zaman (Khozin dkk., 2026).

Kendala berikutnya berkaitan dengan lingkungan sosial dan keluarga peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan di madrasah terkadang tidak sepenuhnya didukung oleh lingkungan sekitar sehingga proses pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang optimal. Dalam hal ini, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar implementasi kurikulum berbasis cinta dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan (Mukaromah dkk., 2025). Analisis berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak Kurikulum Berbasis Cinta tidak terjadi secara

seragam, melainkan terlihat pada beberapa indikator perkembangan peserta didik. Pada aspek spiritual, implementasi kurikulum ini berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran beribadah, penghayatan nilai-nilai agama, dan pembentukan akhlak yang lebih baik. Pada aspek sosial, peserta didik menunjukkan peningkatan sikap toleransi, kepedulian, kemampuan bekerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Sementara itu, pada aspek emosional terlihat adanya peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan hubungan interpersonal yang lebih positif. Adapun pada aspek akademik, peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam proses pembelajaran (Ramadhani dkk., 2025; Billah, 2025; Rahman, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memberikan dampak yang holistik terhadap perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai potensi individu. Hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik sebagaimana ditemukan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan emosional peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Selain itu, teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh guru dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keteladanan guru dalam menunjukkan sikap kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Lesilolo, 2018; Marfu'ah, 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter di madrasah, hasil kajian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki cakupan yang lebih luas. Pendidikan karakter pada umumnya berfokus pada pembentukan nilai moral dan kedisiplinan peserta didik, sedangkan Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga membangun budaya kasih sayang dalam seluruh proses pendidikan. Temuan Khozin dkk. (2026) dan Nugraha dkk. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan hubungan sosial memberikan pengaruh yang lebih komprehensif terhadap pembentukan karakter peserta didik dibandingkan pendekatan pendidikan karakter konvensional.

Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta memiliki dampak yang cukup besar terhadap transformasi pendidikan madrasah, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik dan penguatan nilai kemanusiaan. Namun, keberhasilan

implementasinya tetap memerlukan dukungan berbagai pihak, kesiapan tenaga pendidik, serta lingkungan pendidikan yang mendukung terciptanya budaya belajar yang humanis dan inklusif

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mampu mentransformasikan pendidikan madrasah menjadi lebih humanis, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered menjadi student centered melalui penguatan nilai kasih sayang, empati, toleransi, moderasi beragama, dan pembelajaran reflektif. Penerapan KBC juga memberikan dampak positif terhadap budaya madrasah, seperti terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif, aman, dan harmonis. Namun, implementasi KBC masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan kompetensi guru, minimnya pelatihan, keterbatasan bahan ajar, serta kesulitan dalam mengukur capaian afektif peserta didik.

Oleh karena itu, pemerintah dan Kementerian Agama perlu memperkuat pelatihan berkelanjutan bagi guru dan kepala madrasah terkait implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Madrasah juga perlu mengembangkan budaya sekolah yang mendukung penguatan nilai kasih sayang, toleransi, dan moderasi beragama dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi afektif yang lebih terukur untuk menilai keberhasilan implementasi KBC serta penguatan sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat agar pendidikan karakter dapat diterapkan secara konsisten.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi lapangan mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di berbagai jenjang madrasah, analisis pengaruh KBC terhadap karakter dan prestasi peserta didik, pengembangan model evaluasi pembelajaran afektif, serta kajian komparatif implementasi KBC di madrasah dan sekolah umum.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan koreksi konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Mataram atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia atas ketersediaan dokumen dan

informasi terkait Kurikulum Berbasis Cinta yang menjadi bagian penting dalam kajian ini. Dukungan berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam penyelesaian artikel ini.

Referensi

- Billah, A. (2025). Implementasi pendidikan humanis melalui kurikulum berbasis cinta di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120–134.
- Fauzi, M. (2024). Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 45–58.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York, United States: Bantam Books.
- Idaman. (2023). Problematika kemanusiaan dalam lingkungan pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 55–67.
- Khozin, A. N., et al. (2025). Kurikulum berbasis cinta sebagai paradigma pendidikan humanis di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(1), 1–12.
- Khozin, A. N., et al. (2026). Dampak kurikulum berbasis cinta terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 44–58.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(2), 186–202.
- Marfu'ah, S. (2024). Kecerdasan emosional dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–67.
- Mukaromah, N., et al. (2025). Permasalahan dan tantangan penerapan kurikulum berbasis cinta di madrasah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 2330–2342.
- Nugraha, L., et al. (2025). Budaya madrasah dalam penguatan nilai kurikulum berbasis cinta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 4(2), 88–101.
- Nurhayati. (2025). Integrasi kurikulum merdeka dan kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(1), 77–89.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan kurikulum cinta di madrasah*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Rahman, A. (2025). Nilai toleransi dan moderasi beragama dalam kurikulum berbasis cinta. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 88–101.
- Ramadhani, R., et al. (2025). Pengaruh kurikulum berbasis cinta terhadap karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6(2), 90–104.

- Ridwan, M., & Rahmah, S. (2024). Model implementasi kurikulum berbasis cinta di pesantren dan madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(2), 90-104.
- Rogers, C. (1969). *Freedom to learn*. Columbus, United States: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Syah, R., et al. (2025). Transformasi pendidikan madrasah melalui kurikulum berbasis cinta di MI Al-Islah Palembang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Indonesia*, 3(1), 15-29.
- Syaripudin, A., et al. (2025). Penguatan karakter peserta didik melalui budaya madrasah berbasis cinta. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6(2), 101-115.